

RESENSI

Judul : Wacana Pengembangan Pendidikan Islam
Penulis : Dr. Muhaimin, MA
Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta
Cetakan : Pertama, Februari 2003
Tebal : 357 halaman

Membicarakan pendidikan melibatkan banyak hal yang harus direnungkan. Sebab, pendidikan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan dan peningkatan hidup.

Menulis sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan agama disaat banyak anggota masyarakat yang sedang mengalami degradasi moral tidaklah mudah. Pertama, apresiasi masyarakat, termasuk kaum intelektualnya kepada pendidikan agama semakin menurun. Namun penulis terlihat cukup optimis dalam usaha meningkatkan apresiasi tersebut tatkala melihat kehidupan keberagamaan bangsa Indonesia masih sangat kuat untuk mengembalikan keluhuran moral bangsa dengan pendidikan agama. Melalui elaborasi berbagai aspek pendidikan mulai dari landasan filosofis pendidikan Islam sampai pada tataran strategi pembelajaran dalam upaya untuk mewujudkan berbagai harapan untuk umat dan bangsa ini sebagaimana tertulis dalam kata pengantar

Maklum untuk diketahui bahwa menjalankan sebuah sistem tanpa sebuah dasar filsafat yang jelas akan terhenti pada kebingungan dan ketidakmenentuan arah. Dan situasi inilah yang sekarang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Dalam perbincangan mengenai filsafat pendidikan, ada sebuah pertanyaan yang menarik: Apakah kita memerlukan filsafat pendidikan? Niscaya semua pihak sepakat bahwa filsafat pendidikan sangat penting dengan alasan: tanpa filsafat pendidikan, hasil dan arah pendidikan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Dapat dikatakan bahwa, kerangka dasar pertama pembaruan pendidikan Islam adalah konsepsi filosofis dan teoritis pendidikan yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya

dengan masyarakat, lingkungannya menurut ajaran Islam. Dengan kerangka ini penulis terlihat begitu mencermati proses pendidikan Islam dan pandangan Islam terhadap manusia sebagai makhluk yang dididik dan mendidik.

Sekali lagi, suatu proses pembaharuan pendidikan hanya terarah dengan baik dan mantap apabila didasarkan pada kerangka dasar filsafat dan teori pendidikan yang mapan. Perumusan filosofi dan teori yang lengkap diperlukan untuk menyeimbangkan antara pendidikan di satu sisi dan dinamika perubahan masyarakat di sisi lainnya.

Beberapa kelemahan dan keunggulan berbagai konsep dari tokoh ataupun aliran dihadirkan secara lugas oleh penulis yang diakhiri dengan menyodorkan rute alternatif kiranya lebih baik dengan menyertakan argumen-argumen yang didukung data dan referensi cukup panjang dan lengkap.

Pada bab pengembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, penulis seakan-seakan mengajak pembaca untuk bernostalgia ke dalam nuansa lika-liku perjalanan corak pengembangan pendidikan Islam yang sangat bervariasi pada masa sebelum dan sesudah Indonesia merdeka.

Awalnya pembaca mungkin tidak akan menyadari bahwa penulis turut memperkaya khazanah pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Merupakan sub bab yang cukup menarik, tak lain adalah diskursus mengenai sejarah sistem pengajaran nasional, dan berbagai persoalan; dikotomi ilmu pengetahuan, Islamisasi pengetahuan dalam pro dan kontra, problem kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum.

Rentetan upaya membangun pendidikan Islam, maupun beberapa karya-karya pendidikan Islam yang sebagiannya mengandung unsur pemikiran filsafat pendidikan Islam juga semakin mempertajam serta memperkokoh eksistensi bangunan pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Asumsi adanya duplikasi pendidikan Islam terhadap pendidikan di negara-negara barat menjadi sebuah persoalan berikutnya yang memunculkan kembali wujud *dualisme* pendidikan (Islam dan sekuler). Semua pun mengalir hingga munculnya diskursus kritis tentang pendidikan Islam dalam konteks perkembangan yang tak terbendung. Dari

sinilah pembaca akan melihat sendiri kecenderungan-kecenderungan pola kajian pemikiran dan teori kependidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian secara sistematis pembaca dihantarkan pada gambaran rancangan kedepan, dimana paradigma baru pengembangan pendidikan Islam tidak perlu larut ke dalam sistem yang ada dengan memiliki karakteristik tersendiri.

Pendidikan adalah upaya sengaja untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diusahakan agar holistik integratif baik dalam artian pribadi maupun dalam kaitannya dengan lingkungan. Dengan kata lain, pendidikan mencegah adanya reduksianisme

Diantara tipologi-tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam, tipologi *rekonstruksi-sosial* yang dikembangkan ke arah *teosentris* merupakan salah satu tawaran penulis yang perlu kita perhatikan seksama dalam bab kedua ini. Namun boleh kiranya perlu kita garis bawahi sendiri bahwa rekonstruksi yang berarti sebuah proses penataan ulang struktur terus-menerus, bukanlah permainan bebas dan penataan ulang disembarang waktu. Bagaimana pun juga sebuah rekonstruksi harus selalu ditempa atau diuji penggunaannya dalam masyarakat lewat perkembangan waktu. Rekonstruksi yang tidak teruji oleh masyarakat tidak layak untuk hidup.

Adapun perubahan yang terjadi pada pendidikan Islam tidak bersifat tambal sulam sesuai keinginan dan kebutuhan sementara. Perubahan tersebut merupakan upaya strategis, terencana, dan menyeluruh untuk membangun pendidikan yang relevan dan bermutu. Dalam perihal mencari pedoman pengembangan pendidikan Islam, penulis memilih untuk merangsang pembaca mengkaji ulang tentang iman dan taqwa melalui siraman rohani secara ilmiah. Pada bab ketiga ini, penulis juga menekankan perlunya toleransi beragama, karena melihat bangsa Indonesia yang majemuk

Dewasa ini diperlukan adanya konseptualisasi pendidikan Islam sesuai tuntutan keadaan. Selain dapat diamati bahwa masyarakat Indonesia berada pada transisi, juga perlu ada upaya pemahaman terhadap globalisasi yang semakin nyata pengaruhnya

Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi agama Islam sedang memasuki milenium ketiga, dimana lembaga-lembaga tersebut beranjak

memperbaiki berbagai kelemahan dengan memperkaya kurikulum bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Madrasah adalah bentuk perkembangan dalam pendidikan Islam tradisional, yakni pesantren. Dari perkembangan di awal abad ke-20, penting ditegaskan, madrasah telah berkembang menjadi satu lembaga pendidikan dengan ciri-ciri yang dikenal sekarang. Akan tetapi hal tersebut tidak berhenti begitu saja, pertautan kaum simbolik menjadi bagian penghambat akan makna madrasah secara substansial juga dipaparkan oleh penulis disini. Inilah yang patut disadari bahwa ketika kita memahami perbedaan antara madrasah dan non madrasah hanya menekankan dimensi simboliknya sebagaimana diuraikan oleh penulis, maka akan terjerembab pada pemahaman eksoterik. Bertitik tolak dari sudut definisi, penulis tergugah mendiskusikan struktur logis suatu madrasah yang meruncing pada konteks ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an.

Kita ambil saja fenomena madrasah dan pesantren yang bisa diamati sekarang sudah mengindikasikan transformasi yang sangat berarti, baik dari sisi kelembagaan, pemikiran maupun program-programnya. Ini menguraikan perkembangan serta proses transformasi pendidikan Islam dari lembaga tradisional ke lembaga pendidikan modern. Pembaca akan dapat menarik kesimpulan bahwa dalam proses tersebut pemerintah cukup berperan, bukan karena tekanan politik, melainkan kuatnya inisiatif masyarakat Islam untuk memperoleh dukungan.

Beberapa hal yang sering dinilai oleh para pengamat pendidikan dan dirasakan masyarakat untuk diperbaiki dalam pelaksanaan PAI ialah rendahnya kualitas guru, rendahnya kualitas buku pegangan guru dan murid, gaji guru yang rendah, lemahnya wibawa guru agama dibandingkan guru-guru mata pelajaran umum dan sejumlah kritik lain.

Guru sebagai kunci utama agenda proses membangun manusia masa depan. Pada tataran perilaku, apa yang ditampilkan guru relatif khas, paling tidak banyak berbeda secara visual dengan perilaku warga masyarakat profesional bukan guru. Keberadaan sebagian guru yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya berurusan dengan persoalan-persoalan pendidikan moral adalah fakta.

Pada bab kelima; Pengembangan guru dalam pendidikan Islam, penulis seolah-olah mengadakan workshop dalam tema profesionalisme guru. Guru-guru masa depan, terutama guru agama, benar-benar

digembleng oleh penulis untuk tampil secara profesional dilihat dari dimensi pribadi, penguasaan keilmuan dan metodologi pengajaran dan sosialnya. Tugas guru sebagai tenaga kependidikan berspektrum luas, tidak hanya memerankan fungsi sebagai subjek yang mentransfer pengetahuan, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan administrator dalam proses pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas.

Keterkaitan IAIN dalam pembangunan dan pembaruan sistem pendidikan Islam di Indonesia akan dikupas disini oleh penulis dalam bab keenam; Pengembangan perguruan tinggi agama Islam.

Pada pembahasan ini, sepatutnya pembaca sejenak melepaskan diri dari asumsi negatif dan tuduhan-tuduhan sebagian masyarakat mengenai kebobrokan IAIN akhir-akhir ini, untuk memandang sesuatu secara obyektif. Diawali dengan rincian dan penjelasan mengenai empat landasan pembukaan progam studi umum di IAIN /STAIN yang dipandang beberapa kalangan berperan dalam dinamika perkembangan wacana intelektual Islam di Indonesia. IAIN sebagai perguruan tinggi agama Islam telah membuka ruang wawasan pemahaman dan penafsiran atas Islam secara luas dan kontekstual dengan pendekatannya yang khas. Maka sama sekali tidak ada salahnya bila penulis mengagendakan reorientasi pengembangan kurikulum di IAIN /STAIN.

Pada bab akhir buku ini; Pengembangan model pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pembaca tidak boleh beranjak begitu saja mengenyampingkan pembahasan yang dihadirkan penulis disini. Pendidikan anak mengilhami penulis untuk mengakhiri diskusi pada buku ini dengan suatu pemaparan yang cukup panjang mengenai urgensi dan strategi TPQ, psikologi agama pada seorang anak serta karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Akhirnya, pesatnya perkembangan pendidikan baik dalam lingkungan kelembagaan yang ditengarai berbagai model dan keunggulannya, maupun dalam lingkup politik dengan berbagai aturan perundangannya, kesemuanya berdalih mencari format dan alternatif yang paling tepat dalam menerapkan konsep pendidikan. Di tengah-tengah perkembangan pendidikan di Indonesia tersebut, tulisan Dr Muhaimin, M.A. ini setidaknya dapat menjadi payung pewarna dalam mengembangkan dan menerapkan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu dapat diakui pula, buku ini setidaknya juga mem-

berikan makna penting akan penerapan *total quality management* dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan Islam secara terus menerus. Buku ini terbilang sangat relevan dengan usaha-usaha meningkatkan kualitas pendidikan Islam, terutama dalam era otonomi daerah dan otonomi kampus.

A. B. Susanto:
*Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Studi Islam Darussalam
Kampus Siman-Ponorogo*